

# **RESILIENSI PADA EKS POLITISI WANITA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

## **OLEH**

**RATNA SITEPU**  
**218600299**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**MEDAN**  
**2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

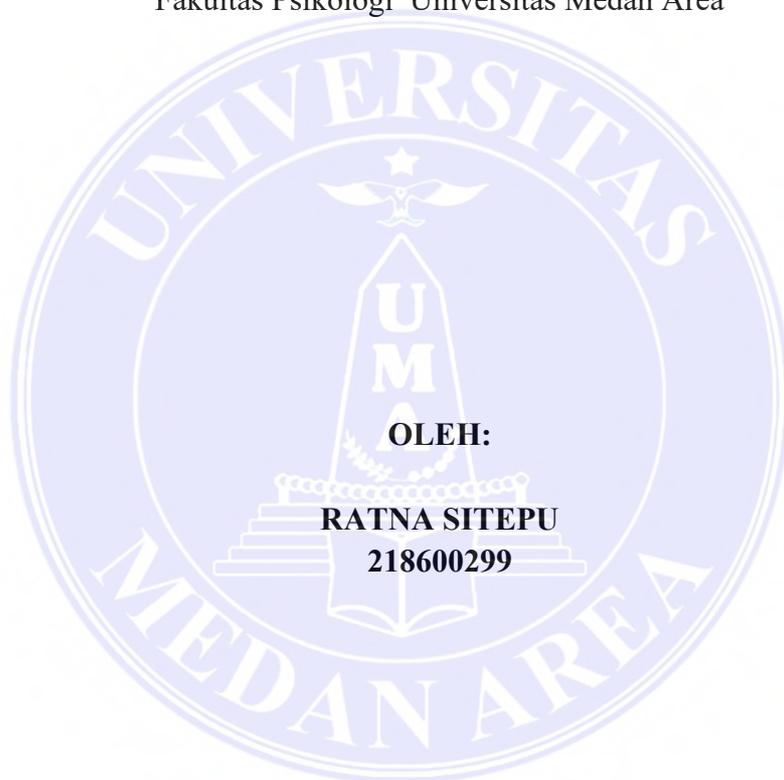
Document Accepted 21/4/25

Access From (repository.uma.ac.id)21/4/25

# RESILIENSI PADA EKS POLITISI WANITA

## SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana di  
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**MEDAN**  
**2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/4/25

Access From (repository.uma.ac.id)21/4/25

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Resiliensi Pada Eks Politisi Wanita  
Nama : Ratna Sitepu  
NPM : 218600299  
Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
Yudistira Fauzy Indrawan S.Psi, M.A, Ph.D  
Pembimbing

  
Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog  
Dekan

  
Faadhi, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
Ka.Prodi

Tanggal lulus :

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis yang saya susun sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain dan telah dituliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademis yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPERLUAN  
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ratna Sitepu  
NPM : 218600299  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Karta : Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area, Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*No-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Resiliensi Pada Eks Politisi Wanita. Dengan Hak Bebas Royalty Non Eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan skripsi ini selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan  
Pada tanggal : 05 Maret 2025  
Yang menyatakan



Ratna Sitepu

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi:

Nama : Ratna Sitepu  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Desember 1977  
Alamat : Perumahan Taman Setia Budi Indah 2  
Email : [ratna.sitepu@gmail.com](mailto:ratna.sitepu@gmail.com)

### B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 060891 Medan Baru 1989
2. SMP Negeri I Medan 1992
3. SMA Al Azhar Medan 1995
4. Magister Kenotariatan USU 2017



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji dan Syukur di panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan Rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Resiliensi Pada Eka Politisi Wanita**” Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk menyelesaikan studi pada Program studi Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen Pembimbing Bapak Yudistira Fauzy Indrawan Ph.D yang telah banyak memberi bimbingan dan masukan untuk skripsi ini. menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, dan penulis berharap bimbingan dari dosen pembimbing dan dosen penguji untuk perbaikan ke depan.

Demikian skripsi ini penulis perbuat, semoga hasil dari skripsi ini kelak memberi manfaat kepada orang banyak. Terima kasih.

Medan, 05 Maret 2025

Ratna Sitepu

## ABSTRAK

### RESILIENSI PADA EKS POLITISI WANITA

Oleh :

RATNA SITEPU  
218600299

*Email:* [ratna.sitepu@gmail.com](mailto:ratna.sitepu@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika terbentuknya resiliensi pada eks politisi wanita yang pernah menjalani hukuman pidana akibat kasus suap. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dan kesulitan, terutama dalam menghadapi stigma sosial dan perubahan hidup yang signifikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga eks anggota DPRD Sumatera Utara periode 2009-2014 yang terlibat dalam kasus korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi mereka dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, kesehatan, dan keyakinan spiritual, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan keterampilan yang diperoleh selama menjalani hukuman. Meskipun menghadapi tantangan berat seperti stigma sosial dan kesulitan ekonomi, subjek penelitian mampu beradaptasi dan membangun kembali kehidupan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi bukan hanya hasil dari faktor internal, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial yang positif.

**Kata kunci:** resiliensi, eks politisi wanita, stigma sosial, adaptasi, kasus suap

## ABSTRACT

### ***RESILIENCE IN FORMER FEMALE POLITICIANS***

RATNA SITEPU  
218600299

*Email:* [ratna.sitepu@gmail.com](mailto:ratna.sitepu@gmail.com)

*This study aims to understand the dynamics of resilience formation in former female politicians who have served prison sentences due to bribery cases. Resilience is an individual's ability to recover from pressure and difficulties, especially when facing social stigma and significant life changes. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews with three former members of the North Sumatra Regional House of Representatives (DPRD) for the 2009-2014 period involved in corruption cases. The findings indicate that their resilience was influenced by internal factors such as age, health, and spiritual beliefs, as well as external factors such as family support and skills acquired during incarceration. Despite facing major challenges such as social stigma and economic difficulties, the study subjects were able to adapt and rebuild their lives. These findings confirm that resilience is not only a result of internal factors but is also supported by a positive social environment.*

***Keywords:*** *resilience, former female politicians, social stigma, adaptation, bribery case*

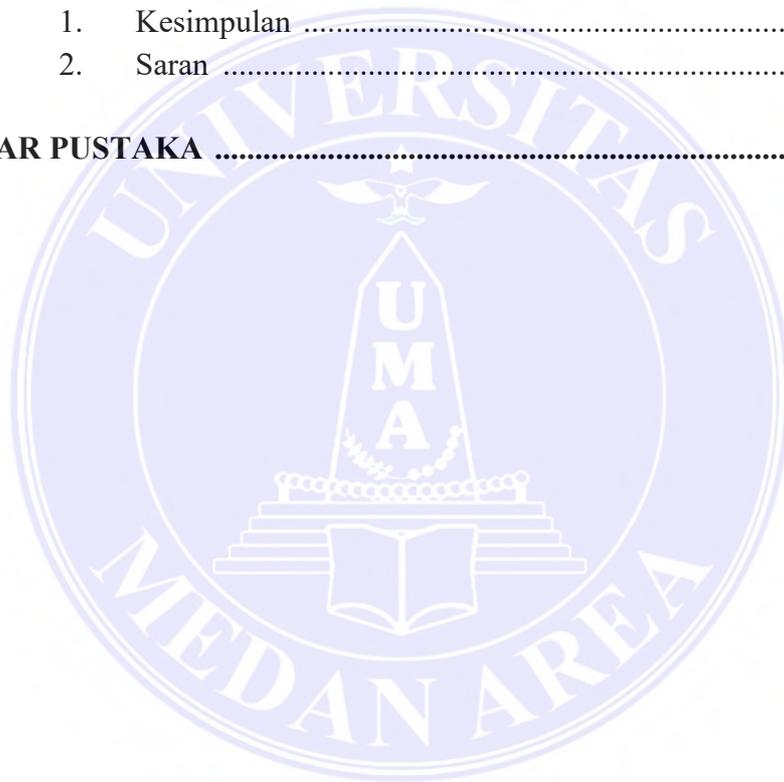
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Signifikansi dan Keunikan Penelitian .....	14
3. Rumusan Masalah .....	14
4. Tujuan penelitian .....	15
5. Manfaat Penelitian .....	15
6. Paradigma Konseptual .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Resiliensi .....	17
1. Jenis resiliensi .....	21
2. Aspek Resiliensi .....	22
3. Sumber Resiliensi .....	25
4. Faktor faktor yang mempengaruhi Resiliensi .....	28
5. Karakteristik resiliensi .....	31
B. Politisi .....	32
C. Narapidana .....	35
D. Suap .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	41
2. Bahan dan Alat .....	41
3. Metodologi Penelitian .....	41
4. Subjek Penelitian .....	42
5. Tehnik Pengumpulan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>46</b>
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Subjek I .....	47
a. Hasil Observasi .....	47

b.	Hasil wawancara .....	62
b.1.	Latar Belakang .....	62
b.2.	Faktor Internal yang melemahkan.....	69
b.2.1.	Perasaan Malu .....	69
b.2.2.	Kehilangan Kepercayaan Diri .....	70
b.2.3.	Sering Menangis .....	72
b.2.4.	Ketakutan .....	74
b.2.5.	Tidak Bisa Tidur .....	76
b.2.6.	Kehilangan Nafsu Makan.....	78
b.3.	Faktor Eksternal yang melemahkan .....	80
b.3.1.	Perceraian .....	80
b.3.2.	Kehilangan Teman .....	83
b.3.3.	Kondisi Ekonomi Memburuk.....	84
b.3.4.	Kehilangan Aset.....	86
b.3.5.	Stigma Negatif Terhadap Narapidana .....	87
b.4.	Faktor Internal Yang Menguatkan .....	89
b.4.1.	Usia Masih Muda .....	89
b.4.2.	Kondisi Badan sehat .....	90
b.4.3.	Berdamai Dengan Kenyataan.....	90
b.4.4.	Mendekatkan Diri Kepada Tuhan .....	92
b.4.5.	Mengambil Hikmah .....	93
b.5.	Faktor Eksternal Yang Menguatkan .....	94
b.5.1.	Dukungan Keluarga .....	94
b.5.2.	Ada Anak .....	96
b.5.3.	Memiliki Pendidikan dan Gelar Akademis .....	97
b.5.4.	Memiliki Skill/Keahlian .....	98
b.5.5.	Bantuan Teman sesama Politisi .....	99
c.	Rekapitulasi data hasil wawancara subjek I .....	100
d.	Pohon Pembentukan Resiliensi Subjek I .....	108
e.	Triangulasi Subjek 1 .....	109
2.	Subjek II .....	111
a.	Hasil Observasi .....	111
b.	Hasil Wawancara .....	114
b.1.	Latar Belakang .....	114
b.2.	Faktor Internal yang melemahkan.....	117
b.2.1.	Perasaan sedih .....	117
b.2.2.	Sakit Hati .....	118
b.2.3.	Kehilangan Kebebasan .....	118
b.2.4.	Stress .....	119
b.3.	Faktor Eksternal yang melemahkan .....	120
b.3.1.	Jauh dari Anak .....	120

b.3.2. Diabaikan Suami .....	121
b.3.3. Harus Mengurus Diri Sendiri.....	122
b.3.4. Tidak Bisa Fokus .....	122
b.3.5. Kondisi Lapas .....	123
b.4. Faktor Internal yang Menguatkan .....	123
b.4.1. Usia Muda .....	123
b.4.2. Kondisi Fisik yang Prima .....	124
b.4.3. Memiliki Skill .....	124
b.4.4. Percaya Akan Kuasa Tuhan .....	125
b.5. Faktor Eksternal Yang Menguatkan.....	125
b.5.1. Dukungan Keluarga Besar .....	125
b.5.2. Adanya Anak .....	126
b.5.3. Teman Satu Sel .....	127
b.5.4. Masih Memiliki Aset dan Simpanan..	127
c. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara Subjek II ..	128
d. Pohon Pembentukan Resiliensi Subjek II .....	133
e. Triangulasi Subjek II.....	134
3. Subjek III .....	136
a. Hasil Observasi .....	136
b. Hasil Wawancara.....	139
b.1. Latar Belakang .....	139
b.2. Faktor Internal yang Melemahkan .....	142
b.2.1. Shock dan Galau .....	142
b.2.2. Hilangnya kebebasan .....	143
b.2.3. Merasa Tidak Berarti .....	143
b.3. Faktor Eksternal yang Melemahkan .....	144
b.3.1. Terpisah Dari Anak .....	144
b.3.2. Diabaikan Pasangan .....	145
b.3.3. Di Berhentikan Partai .....	145
b.4. Faktor Internal Yang Menguatkan .....	146
b.4.1. Usia Yang Masih Muda dan Produktif .....	146
b.4.2. Memiliki Skill dan Pengalaman Bisnis .....	146
b.4.3. Karakter yang Optimis dan Bersemangat .....	146
b.4.4. Mendekatkan Diri Kepada Tuhan ...	148
b.5. Faktor Eksternal yang Menguatkan .....	148
b.5.1. Dukungan Keluarga .....	148
b.5.2. Memiliki Bisnis .....	149
b.5.3. Keinginan Ingin Kembali ke Dunia	

Politik .....	149
c. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara Subjek III .	149
d. Pohon Pembentukan Resiliensi Subjek III .....	155
e. Triangulasi Subjek III .....	156
B. Pembahasan .....	158
B.1 Dinamika Terbentuknya Resiliensi .....	162
B.2 Faktor Faktor Pembentuk Resiliensi Pada Subjek .....	163
B.2.1 I am .....	165
B.2.2 I Can .....	172
B.2.3 I Have .....	181
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>195</b>
1. Kesimpulan .....	195
2. Saran .....	196
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>198</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Paradigma Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>Gambar 2. Pohon Pembentukan Resiliensi Subjek I.....</b>	<b>108</b>
<b>Gambar 3. Pohon Pembentukan Resiliensi Subjek II .....</b>	<b>133</b>
<b>Gambar 4 Pohon Pembentukan Resiliensi Subjek III.....</b>	<b>155</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Gambaran Umum Subjek .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara.....</b>	<b>100</b>
<b>Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara.....</b>	<b>128</b>
<b>Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Wawancara.....</b>	<b>150</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kata Suap mungkin tidak sefamiliar Korupsi, walau keduanya memiliki kesamaan. Menerima dan memberi suap adalah bagian dari Tindak Pidana Korupsi yang biasanya dilakukan dengan menyalahgunaan jabatan dan administrasi secara ekonomi maupun politik oleh diri sendiri atau orang lain untuk memperoleh keuntungan pribadi atau golongan. Dahulu korupsi hanya seputar mengenai kerugian negara dan suap menyuap, namun saat ini sudah berkembang menjadi penggelapan dalam jabatan, perbuatan curang, pemerasan, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi. Korupsi mempunyai karakteristik sebagai kejahatan yang tidak mengandung kekerasan dengan melibatkan unsur-unsur tipu daya muslihat, ketidakjujuran dan menyembunyian suatu kenyataan. Itulah kenapa Kasus Korupsi dikategorikan kasus Luar biasa atau Extra ordinary crime. (*Ini Beda Gratifikasi, Suap, Pemerasan, dan Uang Pelicin*, 2022) Menurut data yang dikumpulkan oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) di awal semester 2022, terdapat 252 kasus korupsi dengan kerugian negara yang diperkirakan sebesar Rp. 33 triliun.

Kasus korupsi di Indonesia bukanlah sebuah peristiwa baru. Sejarah mencatat, korupsi sudah ada di Indonesia sejak zaman *VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie)* dimana pemberian hadiah dan gratifikasi oleh tuan tanah kepada pemimpin kerap terjadi di era itu. Praktik korupsi lalu berkembang di era penjajahan kolonial Belanda. Korupsi berkembang karena pemerintah Belanda

menerapkan sistem birokrasi yang membuka celah terjadinya praktik korupsi, feodal dan nepotisme, dimana Belanda mengutamakan kepentingan kelompok elit dan memperlakukan rakyat jelata sebagai budak.

Puncak kasus korupsi terjadi di era Orde Lama, sekitar tahun 1950-an. Koran Pantjajawarta edisi 11 April 1960 memberitakan kasus korupsi yang melibatkan 14 Pegawai Negeri. Kasus korupsi itu mendapatkan perhatian khusus Presiden Soekarno, lalu mengeluarkan Peraturan Penguasa Militer No.6 tahun 1957 tentang Langkah Pemberantasan Korupsi. Peraturan ini digunakan untuk menyelidiki politisi yang mengumpulkan kekayaan dan aset dengan cara memeriksa rekening pribadi para pejabat. Salah satu kasus korupsi yang menggemparkan masyarakat di era itu adalah kasus Jusuf Muda Dalam (JMD), yang merupakan Menteri Urusan Bank Sentral (Gubernur Bank Indonesia saat ini). JMD menyelewengkan uang negara sebesar 97 miliar, dan menggunakan uang tersebut untuk berfoya foya. Di era itu harga emas masih Rp.1000 per gram, dan bensin seharga Rp.0,5 per liter. Maka bisa dihitung betapa besar kerugian negara akibat kasus korupsi JMD tersebut. JMD di vonis bersalah atas kasus korupsi, pemilikan senjata api dan tindakan subversi dan di jatuhi hukuman mati. Namun JMD tidak sempat menjalani hukuman tersebut karena di penjara JMD meninggal akibat penyakit tetanus. (*Terjerat Korupsi Rp97 M, Menteri Soekarno Berakhir Dihukum Mati, cnc 2024*)

Melonjaknya kasus korupsi membuat Presiden Soekarno juga membentuk sebuah Lembaga Bernama Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara (Bapekan). Bapekan menerima 912 pengaduan dari masyarakat dan menyelesaikan 402 pengaduan. Selain kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara, Bapekan juga

menangani kasus yang merugikan Perusahaan Negara seperti Pertamina dan Perusahaan Negara lainnya.

Pada zaman Orde Baru tindak pidana korupsi mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kekuasaan berada di pusat dan korupsi dilakukan dengan cara membuat kebijakan negara berupa peraturan yang hanya menguntungkan sekelompok orang atau kroni kroni penguasa. Selain membuat kebijakan, terjadi monopoli terhadap anggaran dan sektor pengadaan baik pengadaan barang maupun jasa. kebijakanyang di buat, tidak hanyamenguntungkan pengusaha tapi juga pembuat kebijakan. Pemberian hadiah kepada pejabat berbentuk barang dan uang terdistribusi dengan baik.

Salah satu kasus korupsi yang menonjol di era Pemerintahan Presiden Soeharto adalah pembobolan Bank Duta di awal tahun 90-an yang mengakibatkan kerugian negara sebesar 811 miliar. (*Kasus Mega Korupsi Era Soeharto, dari Dicky hingga Eddy Tansil, Detiknews, 29 Nov 2018. 10:54 WIB,*) Dicky Iskandar Dinata (DID) pelakunya dihukum 8 tahun penjara dan Mahkamah Agung (MA) memerintahkan DID mengembalikan uang korupsinya. Bebas dari penjara, awal tahun 2000-an, DID mengulangi perbuatannya dengan membobol Bank Negara Indonesia sebesar Rp. 1,4 trilyun. Ia di jatuhi hukuman 20 tahun penjara dan meninggal pada November 2005. Atas kasus korupsi yang dilakukan DID, MA memutuskan,

*“ Bila terdakwa meninggal, ahli waris dan keluarga koruptor harus menanggung kerugian negara ”*

Masih di era orde baru, kasus korupsi yang menghebohkan pernah terjadi di tahun 1991. Kasus korupsi yang melibatkan pengusaha dan pejabat pemerintahan terungkap saat jejak pendapat antara Komisi VII DPR RI dengan Gubernur Bank Indonesia. Di temukan fakta Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) mengucurkan kredit tanpa jaminan sebesar 565 juta dollar AS atau Rp. 1,3 triliun kepada Eddy Tansil (ET), pemilik perusahaan Golden Key Golg (GKG). Angka Rp. 1,3 triliun di tahun 1996 adalah angka yang fantastis. Masa itu harga bensin Rp. 700 per liter, beras Rp. 1.100 per kilogram, dan harga sebuah sepeda motor Honda Astrea hanya Rp. 4,3 juta. Mulusnya ET mendapatkan pinjaman dikarenakan referensi layak kredit yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan dan Ketua DPA serta kedekatannya dengan putra Presiden Soeharto, Tommy Soeharto.

Tahun 1995 Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memvonis ET 20 tahun penjara, denda Rp. 30 juta, membayar ganti rugi Rp.500 miliar dan mengembalikan kerugian negara Rp. 1,5 triliun. ET dijebloskan ke Lembaga Perasyarakatan Cipinang. Namun pada tanggal 4 Mei 1996, ET melarikan diri saat berobat jantung di RS Harapan Kita Jakarta. ET buron sejak hari itu sampai hari ini.

Tahun 1998 Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia setelah 32 tahun menjabat. Era Orde baru runtuh digantikan Era Reformasi. Pemerintah melakukan kebijakan desentralisasi, yaitu memberikan otonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Namun pendistribusian kekuasaan yang meluas tersebut justru membuka potensi penyalahgunaan wewenang yang lebih luas juga.

Sejak era Reformasi korupsi di Indonesia hamper menyentuh semua sektor pemerintahan. Banyak kasus korupsi yang melibatkan pejabat eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Sejak pemerintahan Presiden BJ Habibie sampai saat ini Indonesia sudah melalui 7 periode pemerintahan dan berganti Presiden sebanyak 5 kali. Kurun waktu itu 15 menteri di tetapkan sebagai tersangka kasus korupsi. Para Menteri yang tersangkut kasus korupsi itu sebagian besar merupakan kader partai politik, dan 4 menteri yang bukan dari partai politik.

Di tahun 2010 lalu, masyarakat dihebohkan dengan kasus korupsi yang melibatkan kader politik yang juga politisi. Angelina Patricia Pinkan Sondakh (AS) ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi pada tahun 2012. AS yang juga Anggota DPR RI saat itu diduga menerima suap sebesar 5 miliar, dimana uang tersebut di peruntukkan sebagai uang pelicin untuk meloloskan anggaran proyek Pembangunan wisma atlet SEA Games di Palembang. AS di jatuhi hukuman 10 tahun penjara, meninggalkan buah hatinya yang saat itu masih belum genap 3 tahun. Tanggal 27 April 2022 AS bebas dan kembali ke masyarakat.

Kasus korupsi yang melibatkan politisi semakin berkembang. Data yang dikeluarkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tanggal 16 Agustus 2018 lalu, sepanjang tahun 2004 - 2018 terdapat 867 pejabat negara dan pegawai swasta yang melakukan tindak pidana korupsi dimana 311 orang dari jumlah tersebut memiliki profesi sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), Gubernur, Bupati dan Walikota. Hampir keseluruhan pelaku berlatar belakang partai politik. Kasus korupsi yang melibatkan para politisi tersebut berupa pemberian suap, atau uang pelican untuk meloloskan proyek atau anggaran.

Memberi uang pelican atau suap sering dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, bahkan tidak menyalahi aturan. Di Indonesia, hampir-hampir seluruh lini kehidupan bersinggungan dengan suap. Praktik memberi tip kepada petugas demi memperlancar urusan, dianggap hal yang wajar. Padahal, pemberi dan penerima suap sama-sama melakukan tindak korupsi. Dalam buku Sosiolog Hukum: Sesuatu Pengantar karya Dr. Baso Madiung disebutkan, suap dianggap sebagai bentuk primitif dari korupsi. Karena sering dianggap wajar dan berlangsung terus-menerus, dalam kepala setiap orang di masyarakat Indonesia, seolah-olah suap adalah hal wajar. Sehingga dianggap sebuah kewajaran untuk melamar menjadi PNS, TNI, atau Polri tidak akan lulus jika tanpa suap. Karenanya, suap kemudian dikenal dengan uang sogok, pelicin, dan banyak istilah lainnya. Sehingga pemberian suap tidak lagi dianggap sebagai tindakan korupsi, tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran etika atau hukum, melainkan sebagai bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari, mulai dari kehidupan bermasyarakat sampai dengan penyelenggaraan negara. (*Tim Pengkajian Kriminalisasi, 2006*) Adapun yang disebut dengan penyelenggara negara sesuai dengan Undang Undang antara lain : pejabat negara pada lembaga tertinggi negara, pejabat negara pada lembaga tinggi negara, menteri, gubernur, dan hakim.

Pada tahun 2015, Gubernur Sumatera Utara Gatot Pujo Nugroho ditetapkan KPK sebagai tersangka Kasus Suap, dimana Gatot di sinyalir memberikan suap kepada Anggota DPRD Sumatera Utara periode 2004-2009 dan periode 2009-2014. Gatot di sangkakan memberi hadiah berupa uang kepada seluruh Anggota DPRD Sumatera Utara, untuk memuluskan beberapa kesepakatan, sebagai berikut : Persetujuan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) APBD 2012-2014, Persetujuan

Pengubahan APBD 2013 dan 2014, Pengesahan APBD 2014 dan 2015, serta Penolakan Hak Interpelasi DPRD tahun 2015. Selain Gubernur sebagai pemberi suap, KPK juga menetapkan 38 orang mantan Anggota DPRD penerima suap sebagai tersangka. (*CNN Indonesia KPK Tetapkan 38 Anggota DPRD Sumut sebagai Tersangka,cnn.2018*)

Di tahun 2017 Mantan Gubernur Sumatera Utara tersebut di vonis hukuman 6 tahun penjara atas kasus menyuap Anggota DPRD Sumatera Utara dengan total kerugian 61,8 Milyar. Persidangan berjalan sejak tahun 2017 sampai tahun 2022 dengan jumlah terdakwa sebanyak 38 orang, dan putusan hakim mulai 4-5 tahun penjara. 10 dari 38 terdakwa tersebut adalah Mantan Anggota DPRD Sumatera Utara berjenis kelamin Perempuan. Ke-10 Mantan Anggota DPRD Sumatera Utara tersebut telah menjalani putusan pengadilan dan kembali ke masyarakat.

Awal tahun 2000 United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC) melakukan riset tentang gender, seks dan korupsi. Riset tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa semakin banyak perempuan di parlemen, semakin rendah Tingkat korupsi. Setahun kemudian riset yang serupa dilakukan terhadap negara negara yang lebih banyak perempuan di parlemen, di posisimenteri, dan Angkatan kerja memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami korupsi. Berdasarkan data dan survey di Perusahaan swasta di Georgia, Perusahaan yang dimiliki atau dikendalikan oleh perempuan melaporkan, bahwa “ mereka perempuan tidak pernah memberi suap” dan “ perempuan cenderung memiliki toleransi yang rendah terhadap korupsi” (*Praktik Korupsi dan Dampaknya bagi Perempuan - ACLC KPK, 2024*).

Namun fenomena kasus korupsi selama dua dekade menunjukkan kenyataan yang berbeda, perempuan justru terlibat didalamnya baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, mereka dijadikan tersangka sampai terpidana. Keterlibatan perempuan dalam politik dan pemerintahan tidaklah selalu progresif meski awalnya keterlibatan perempuan di politik bertujuan baik. Tiga puluh persen keterwakilan perempuan diharapkan mampu membawa aspirasi perempuan untuk memajukan Pembangunan negeri.

Perempuan, adalah sosok yang identik dengan kecantikan dan keanggunan. Perempuan yang sesuai dengan kodratnya di sebut Wanita, dimana wanita tercipta sebagai makhluk yang baik hatinya, penuh sopan santun, ramah namun pemalu, lemah lembut dan memiliki tata krama. Jalaludin Rumi, seorang sufi mengatakan bahwa wanita bukanlah makhluk biasa, mereka adalah manifestasi Tuhan Yang Maha Sempurna. Ini karena sifat wanita di analogikan sama dengan sifat Tuhan yang pengasih dan penyayang. Melihat dari sifat dan karakter tersebut, perempuan selayaknya menjadi sosok yang tidak akan melakukan perbuatan tercela, apalagi melanggar hukum. Hal ini dikarenakan wanita biasanya memiliki sifat malu yang lebih besar dari laki laki. Wanita juga cenderung berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, apakah yang ia lakukan memberi nilai positif untuknya dan keluarga, dalam hal ini suami dan anak anak, atau perbuatan tersebut justru memberi hasil negatif yang bisa menghancurkan kehidupan keluarganya. Melibatkan keluarga sebelum memutuskan sesuatu kerap dilakukan wanita.

Namun sifat dan nilai kebaikan tersebut bisa hilang jika mereka berada di waktu dan tempat yang salah. Dunia politik bukanlah dunia yang ramah bagi sebagian wanita. Di dunia dimana kekuasaan dibagi bagi, politisi wanita menjadi

sosok yang tidak berdaya. Dalam kasus korupsi, wanita cenderung menjadi korban, dikarenakan mereka kurang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk menolak. Bahkan saat menghadapi tuntutan hukum seperti mengembalikan uang korupsi dan membayar ganti rugi kepada negara, politisi perempuan acap kali tidak mampu membayar. Hal ini pula yang membuat banyak politisi wanita yang akhirnya pasrah menerima keputusan pengadilan.

*“Mau bagaimana mana lagi, mau banding pun pasti sia sia, bisa jadi makin dalam nanti. Jadi terima nasib aja lah Kalau malu kau bilang, ya Allah.. enggak terbilangkan kakak lagi”* (SF, 5 Juli 2024)

Peraturan perundang-undangan yang memberi perhatian dan perlindungan kepada para wanita dan kaum marjinal sudah cukup banyak, meski begitu wanita masih mendapatkan perlakuan diskriminatif, hambatan, reviktimisasi dan stereotif ketika menjalani proses peradilan. Salah satunya adalah tidak tersedianya Paralegal maupun pendamping, walaupun kebutuhan tersebut sudah di atur dalam Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia No.3 tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum. Kehadiran paralegal maupun pendamping sangat di butuhkan perempuan yang sedang menghadapi kasus hukum, untuk merespon sistem hukum yang selama ini tidak memihak pada perempuan.

*“ Sempat jugak nya tepikir sudah la mati saja aku kalok kek gini. Tapi enggak berani bunuh diri. Udahla hidup di dunia kek neraka, mati pun masuk neraka.. Pekara melanjutkan hidup saja nya ini dek...kalok enggak.. ”* (SF,5 Juli 2024)

Manusia manapun jika didakwa atas kasus korupsi kemudian dijebloskan ke dalam Lembaga Perasyarakatan (selanjutnya disebut Lapas) tentu akan terguncang secara psikologis. Guncangan tersebut akan mempengaruhi sikap dan

perilaku seseorang baik terlihat maupun tidak terlihat. Freud menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit (tidak menyenangkan). Selanjutnya Freud menyatakan bahwa manusia mempunyai *death instincts*, yaitu dorongan agresif (*aggressive drive*) yang terkadang tanpa sadar terdorong untuk menyakiti orang lain, menyakiti diri sendiri bahkan mencoba bunuh diri.

*“Udah kering airmata, enggak bisa lagi nangis. Bisa la kau bayangkan dek kek mana kan ? Dulu kita kalo mau pigi ya tinggal pigi naik pesawat apa mau tinggal pilih. Tidur tinggal pilih hotel. Tiba tiba ya tekukung. Kiri tembok kanan tembok. Se-blok kakak itu berbagai macam manusia. Ada yang kasus narkoba dia jadi kurir. Ada yang nggorok lakinya, ada itu dek kasusnya dekat titi bobrok. Ada yang mencuri. Macamlah..”* (SF,5 Juli 2024)

Kondisi yang sama juga di rasakan oleh subjek penelitian, dimana subjek hanya bisa melampiskan kesedihan dengan menangis. Bukan hanya perasaan sedih, tapi juga perasaan bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu dan tekanan psikologis lainnya memperburuk keadaan subjek. Kehidupan di lapas sudah pasti tidak sama dengan di luar, karena narapidana harus bergabung dengan narapidana lain dalam satu blok dan satu kamar. Satu blok di isi oleh hampir lima puluh narapidana, dengan berbagai kasus. Di dalam lapas, narapidana memiliki kesulitan berhubungan dengan narapidana lain dikarenakan rasa takut untuk berbaur, menjaga privasi bahkan adanya ‘senioritas’ antar sesama narapidana. Bahkan Cohen dan Taylor dalam (Hutapea,2011) menjelaskan bahwa kehidupan di dalam lembaga permasyarakatan atau penjara sebagai keruntuhan hidup menyeluruh (*massive life disruption*).

Perasaan cemas adalah hal normal pada setiap individu, karena rasa cemas itu di perlukan untuk membantu individu lebih waspada. Namun cemas yang di

alami subjek bukan lah kecemasan yang normal. Karena cemas menyerang di sertai gejala lain seperti jantung yang berdetak cepat sampai subjek bisa rasakan detaknya, berkeringat dan gangguan tidur. Menurut Freud, kecemasan terbagi dua yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif merupakan respon yang realitas ketika ada bahaya yang mengancam, sehingga menimbulkan rasa takut. Dan kecemasan neurotik muncul tiba tiba meskipun tidak ada bahaya yang mengancam individu.

Rasa cemas yang di rasakan subjek bukan hanya saat subjek menjalani masa hukuman, tapi juga ketika subjek hampir menyelesaikan masa tahanan.

*“Pasti lah senang kak, senang kali pun. Tapi.... kepikiran juga kekmana nanti, tinggal dimana, mau kerja apa. Untungnya memang pas di dalam aku belajar bikin roti. Dari yang enggak ngerti sama sekali, sampe akhirnya ada Baker yang di datangkan ke lapas untuk ngajarin. Dulu aku beli oven mixer semua lah.. sampek tiga puluh juta beli belinya..” (RN 7 September 2024)*

Rasa cemas yang di alami subjek adalah karena masyarakat cenderung mengeneralisasi mantan narapidana sebagai orang yang buruk dan jahat. Pandangan negatif tersebut kerap membuat mantan narapidana menerima perlakuan diskriminatif ,bukan hanya dari lingkungan sosial namun juga dari lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan adanya stigma negatif yang berujung pada diskriminasi kepada mantan narapidana. Ketika mantan narapidana mencoba beradaptasi, maka yang ditemui ialah diskriminasi dan konsekuensi yang dihadapi berupa ketidakpercayaan, kebencian, dan permusuhan.

Stigma negatif pada narapidana didasari oleh pemikiran dari masyarakat, “Apakah mereka telah benar-benar berubah?” (Akhyar dkk, 2014 ) dan “Sekali seseorang telah berbuat jahat mereka akan terus berbuat jahat” (Lestari dkk., 2017)

Selain pandangan negatif dari masyarakat, mantan narapidana juga sering terbebani dengan pikiran negatif terhadap dirinya sendiri. Sekian tahun terisolasi dari masyarakat membuat mantan narapidana kehilangan kepercayaan diri, sehingga mengakibatkan stress dan rasa frustrasi serta sering menyalahkan lingkungan bahkan menyalahkan diri sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Azani (2012) menjelaskan bahwa “ *setiap mantan narapidana akan mendapatkan tekanan psikologis yang memaksa mereka untuk beradaptasi dengan lebih baik lagi sebagai masyarakat*”.

Untuk diterima kembali oleh masyarakat bukanlah hal yang mudah. Sekian tahun meninggalkan keluarga dan lingkungan sosial, tentu terjadi banyak sekali perubahan, dan mantan narapidana harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Demikian juga bagi mantan narapidana perempuan pasca bebas dari lapas. Ketakutan terbesar bagi mereka biasanya tentang bagaimana penerimaan keluarga Ketika mereka pulang. Apakah ada tempat di keluarga? Apakah suami dan anak anak masih mau menerima? Ketakutan itu membuat kepercayaan diri pada mantan narapidana semakin terpuruk. Apalagi jika kasus yang dihadapi oleh narapidana tersebut adalah kasus korupsi, yang mana pandangan masyarakat akan tindak pidana korupsi adalah tindakan yang memalukan tujuh turunan.

*“ Bukan enak di dalam itu dek, duit..duit terus. Ya kakak minta lah sama abang, malah di bilangny kau asyik nyusahin saja. Terus dia nyerekan kakak pun cuma bilang ; mulai hari ini kita urus keluarga masing masing. Maksud dia keluarga yang mana ? iissh.. sakit kali rasanya..”*  
(SF5 Juli 2024)

*“ Udah hancur hancuran kurasa, caklah kakak bayangkan. empat tahun aku di dalam, cumak tujuh kali aku di jenguk suami.itu pun karena harus ngantar anakku. Pas aku bebas, dia rupanya udah kawen lagi ”*  
(RN, 7 September 2024)

Menurut Cooke, Baldwin & Howison (1993), kehidupan yang dijalani narapidana di lapas, membuatnya menghadapi berbagai masalah psikologis seperti kehilangan keluarga (*lost of family*), kehilangan kontrol diri (*loss of control*), kehilangan model (*lost of models*), serta kehilangan dukungan (*loss of stimulation*). Seperti yang di alami para subjek penelitian ini, mereka kehilangan pasangan (suami), kehilangan kualitas hidup, pekerjaan, dan kehilangan kepercayaan diri.

*“ Kek mana ya dek, di lapas itu kan gak ada ruang asmara. Beda kek di lapas laki-laki memang ada ruangan khusus untuk itu. Gak di bikin ruang asmara supaya jangan sampek napi hamil. Tapi kek gitu pun, buanyaaaakk kali yang bunting di lapas itu dek. Banyaakk kali anak bayi di dalam itu. Ya umur dua tahun bayinya langsung tarok di luar.”*  
(SF 7 September 2024)

Begitu banyak tekanan psikologis yang ditanggung seorang mantan narapidana perempuan, sehingga pasca bebas yang seharusnya dijalani dengan kebahagiaan, terkadang justru menjadi beban. Dibutuhkan upaya keras dan kemampuan lebih agar mantan narapidana perempuan bisa melanjutkan hidupnya sebagai manusia normal pasca bebas dari lapas.

Kemampuan seseorang untuk mempertahankan kestabilan psikologisnya ketika menghadapi masalah dan bertahan di situasi yang sulit disebut Resiliensi (Keye & Pidgeon dalam Utami, 2017) Resiliensi adalah kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya permasalahan hidup. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik sebagai berikut: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, serta ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami.

Terkait dengan penelitian tentang resiliensi mantan narapidana Wanita kasus suap (korupsi), subjek dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang wanita mantan anggota DPRD Sumatera Utara 2009-2014 terpidana kasus suap Gubernur Sumatera Utara pada tahun 2017. Ketiga subjek ini, SF 60 tahun), RS (44 tahun), dan RM(58 tahun) telah menjalani hukuman dan dikembalikan ke masyarakat.

## **2. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian tentang Resiliensi sudah cukup banyak dilakukan, terutama penelitian resiliensi pada narapidana. Namun yang menjadi keunikan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Dimana subjek penelitian adalah eks politisi perempuan yang di dakwa atas kasus yang sama, yaitu kasus korupsi. Hal yang menarik perhatian peneliti sebelum meneliti lebih dalam adalah latar belakang ketiga subjek yang sebelumnya pejabat publik, berasal dari keluarga baik baik, memiliki kehidupan yang sempurna sampai kemudian subjek tersangkut kasus suap, akhirnya di pidana dan menjalani hukuman. Bagaimana penerimaan subjek ketika di dakwa, bagaimana kehidupan subjek selama di Lembaga Perasyarakatan dan dinamika akhirnya terbentuk resiliensi pada subjek, menjadi topik yang menarik untuk di teliti.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang di ajukan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dinamika terbentuknya resiliensi pada eks politisi wanita ?
2. faktor apa saja yang membentuk resiliensi tersebut?

### 3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi penting dan pengetahuan tentang dinamika terbentuknya resiliensi pada eks politisi wanita, serta faktor faktor yang membentuk resiliensi tersebut.

### 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, khususnya pada mahasiswa dan umumnya kepada masyarakat baik secara teoritis maupun praktis.

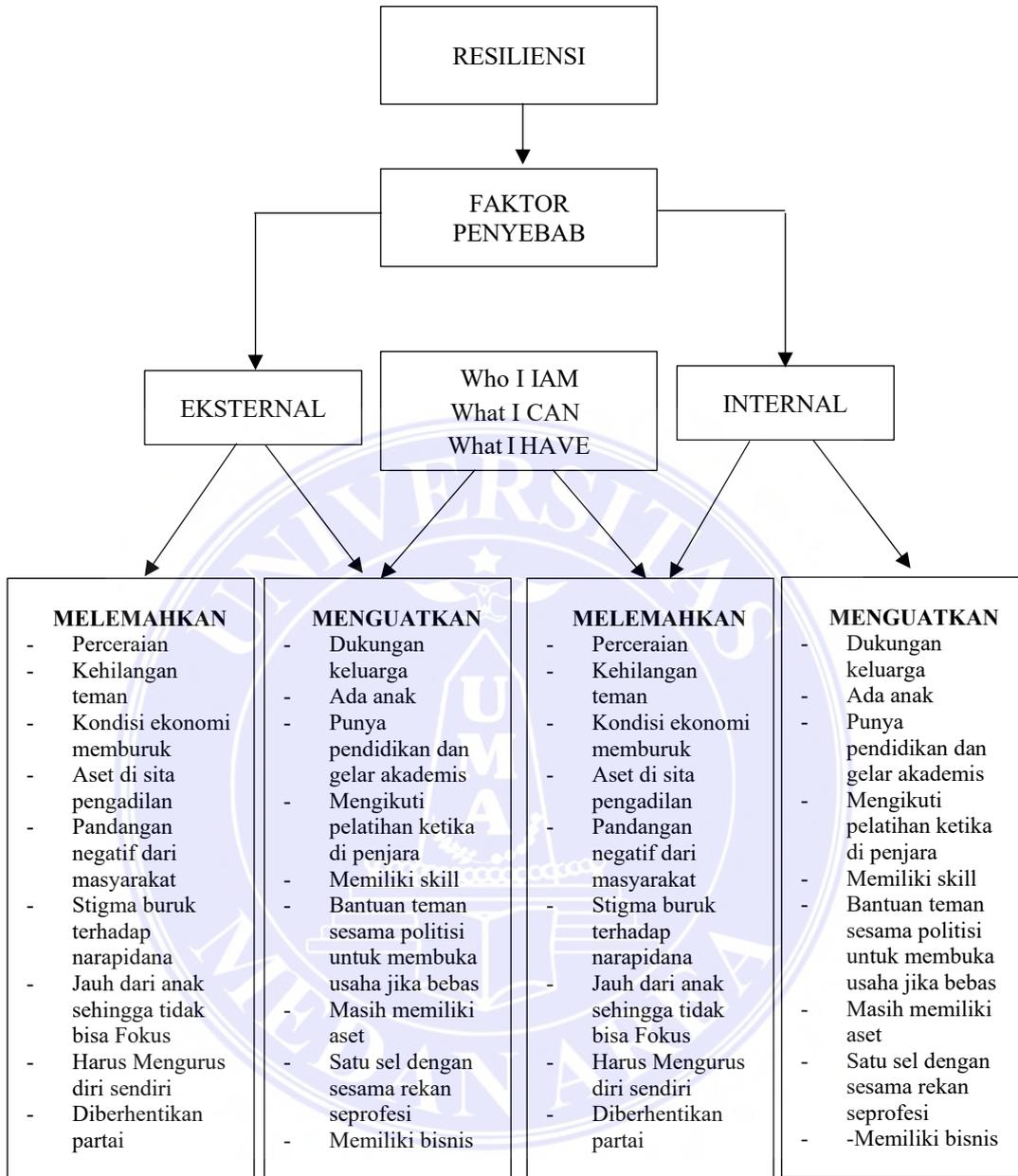
#### a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai adalah hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat keilmuan dibidang Ilmu Psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori-teori psikologi tentang resiliensi, terutama resiliensi pada eks politisi perempuan.

#### b. Manfaat praktis

1. Hasil dari penelitian di harapkan menambah informasi bagaimana terbentuknya resiliensi pada eks politisi wanita dan faktor faktor yang membentuk resiliensi tersebut.
2. Memberi informasi bagaimana politisi wanita mampu bertahan menghadapi proses tuntutan hukum, dan bangkit kembali dari keterpurukan.

### 5. Paradigma Konseptual



Gambar 1. Paradigma Penelitian

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Resiliensi

Resiliensi berasal dari Bahasa Inggris “Recilience” yang memiliki arti daya pegas, atau sering dikatakan sebagai daya lentur atau daya lenting. Resiliensi merupakan konstruksi yang kompleks dan dapat di definisikan berbeda dalam berbagai konteks. Individu, ekonomi, organisasi, masyarakat, sosial, juga budaya. American Psychological Association (APA) menjelaskan bahwa Resilience secara Psikologi diartikan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress.

Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai kemampuan yang berfungsi secara kompeten untuk menghadapi berbagai stresor kehidupan. Bukan hanya menghadapi stressor yang menimbulkan stress, tapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi stressor dan memecahkannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Connor dan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. (Southwick dkk, 2014)

Resiliensi telah diartikan secara beragam dalam tulisan, jurnal teoritis. Rutter (1987-1990) mengkarakterisasi Resiliensi adalah Hasil positif dari distribusi hasil perkembangan diantara individu yang bermasalah. Masten dkk (Masten 1994 ; Masten et al., 1990) membedakan tiga kelompok Resiliensi yaitu ; 1) Kelompok yang beresiko tinggi namun menunjukkan hasil yang baik dari yang diharapkan. 2)

Kelompok yang mampu beradaptasi meskipun di situasi yang menakutkan 3) Kelompok yang pulih dengan baik dari trauma. (Luthar dkk., 2000)

Reivich.K dan Shatte (2002) dalam bukunya “ *The Resiliency Factor*” menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi akan kondisi berat yang terjadi dalam kehidupan. Bernard dan Krovetz dalam (Buku Psikologi, Fuad Anshori, 2011) menjelaskan lebih jauh, resiliensi bukan hanya soal kemampuan individu untuk bertahan, tapi juga merupakan suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan.

Faktor individual berfungsi menahan kerusakan diri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi dan meringankan kesulitan hidup individu (Redna Drajat Haningrum, dkk, 2013) dikarenakan resiliensi berkaitan erat dengan masalah kesehatan mental, maka resiliensi dianggap dapat mengatasi masalah psikososial individu dengan cara mentoleransi stress dan mengelola emosi secara positif. Resiliensi pada individu dapat ditingkatkan dengan memberikan dukungan sosial, optimisme dan harapan (Klinoff et al., 2018).

Senada dengan Bernard, Warner & Smith (Anggreini, 2008) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu secara efektif menghadapi stress internal berupa kelemahan individu, maupun stress eksternal berupa kehilangan, penyakit maupun permasalahan keluarga yang dihadapi Individu.

Siebert, 2005 dalam *The Resiliency Advantage* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan. Resiliensi juga

merupakan proses mengatasi efek negatif dari resiko yang ada, berhasil mengatasi pengalaman traumatik dan menghindari dampak negatif terkait resiko.

Cassidy (2016) berpendapat bahwa resiliensi adalah suatu konstruksi psikologis yang menjelaskan keberhasilan meskipun menghadapi kesulitan dan dianggap sebagai aset dalam karakteristik manusia, yang menggambarkan kemampuan untuk bangkit kembali, setelah menghadapi permasalahan sulit.

Siebert (2005) menjelaskan, bahwa resiliensi merupakan kemampuan mengatasi dengan baik perubahan besar yang mengganggu dan berkelanjutan, dengan cara konsisten mempertahankan kesehatan dan energi positif ketika berada dalam tekanan.

Grotbreg dalam (Schoon,2006) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi maslaah, serta berubah setelah pengalaman traumatic. Perubahan tersebut terlihat dari kondisi individu yang lebih kuat, dan berani dalam menjalani kehidupan. (Grotberg, 1999) mempopulerkan slogan *I am I have I can*, yang merupakan komponen penting dalam proses Resiliensi individu.

Tugade dan Fredrickson (2004) menjelaskan bahwa masing masing individu memiliki resiliensi yang berbeda. beberapa individu mampu bertahan dan pulih dari sitiasi sulit yang dihadapi, dan ada Sebagian individu yang gagal, dalam arti kata tidak mampu bertahan apalagi keluar dari situasi sulit tersebut. Kemampuan bertahan dan keluar dari permasalahan itu, disebut Resiliensi.

Dr. Steven Southwick, pakar bidang trauma psikologis dan ketahanan manusia menyatakan hal yang sama bahwa ketahanan masing masing individu berbeda. Banyak factor yang mempengaruhi ketahanan seseorang(Southwick dkk.2024)

Di level yang lebih tinggi, resiliensi juga membuat individu mampu bangkit dari keterpurukan dan merubah diri lewat sikap dan pikiran. Setiap individu memiliki resiliensi yang berbeda saat berhadapan dengan masalah terutama masalah yang membawa kepada kesulitan dan kesengsaraan. Namun jika individu tersebut mampu bertahan dalam menghadapi masalahnya bahkan mampu menyelesaikannya serta bangkit kembali, individu itu akan menjadi Resilien. (Buku Resiliensi Psikologi, 2013)

Resilien akan memilih untuk melanjutkan hidup dengan berfikir yang positif meskipun mereka berada di situasi yang sulit dan genting, atau bahkan ketika mereka berada di lingkungan yang beresiko tinggi merusak Kesehatan fisik dan mentalnya. Daripada menyesali diri sendiri mereka memilih untuk memahami mengapa mereka berada di situasi tersebut dan mencoba berdamai dengan situasi dan kondisi sulit itu. Para resilien memiliki kapasitas berupa harga diri, keterampilan mengatasi masalah, memiliki kesadaran, harapan, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, dan toleran terhadap frustrasi.

Novotny (2011) menjelaskan kata resiliensi tidak dapat berdiri sendiri, namun digabungkan dengan kata lain yang lebih deskriptif, sehingga lebih tepat maknanya. Contoh resiliensi pada narapidana. Penelitian tentang resiliensi pada narapidana perempuan sudah cukup banyak dan memiliki hasil yang berbeda- beda (Anggraini et al., 2019; Raisa & Ediati, 2016)

Dalam Riza dan Ike (2013), narapidana yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Rencana tersebut meliputi memulai hidup baru dengan keluarga dan masyarakat. Dalam Lembaga Pemasyarakatan, ia mampu menjalani segala aktivitasnya tanpa terbebani. Berbeda dengan narapidana yang memiliki tingkat resiliensi rendah, mereka cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam Lembaga Pemasyarakatan karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan. (Riza & Ike, 2013). Individu yang memiliki Resiliensi akan mampu bertahan di situasi sulit, lalu maju kembali memulai hidupnya. (Namora Harahap & Lisbeth Situmorang, 2024)

### **1. Jenis resiliensi**

Menurut Kendra Cherry, Msed (2023) dalam *How Resilience Helps You Cope With Life's Challenges*, ada empat jenis resiliensi, yaitu : Resiliensi Fisik, Mental, Emosional, dan Resiliensi sosial.

1. Resiliensi fisik berupa kemampuan tubuh dalam menghadapi perubahan, baik berupa penyakit maupun cedera.
2. Resiliensi mental berupa cara individu menggunakan kekuatan mental dalam menghadapi masalah., tetap berfikir maju meskipun brada dialam situasi kemunduran.
3. Resiliensi emosional berupa ketahanan individu dalam menghadapi masalah, dimana reaksi emosional individu berpengaruh dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.
4. Resiliensi sosial, atau disebut juga ketahanan komunitas.

Beberapa individu mungkin memiliki ketahanan yang lebih kuat dibandingkan individu lain, namun hal tersebut bukanlah faktor genetika atau bawaan lahir. Ketahanan merupakan hasil dari serangkaian karakteristik internal dan eksternal yang kompleks, termasuk genetika, kebugaran fisik, kesehatan mental, dan lingkungan.

## 2. Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh aspek resiliensi antara lain:

- a. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi). Regulasi dapat diartikan dengan aturan atau mengatur. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengatur emosi dengan tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Hubungan yang baik dalam meregulasi memudahkan individu dalam mengolah respon saat berinteraksi dengan orang lain atau berhadapan dengan berbagai kondisi yang ada. Reivich dan Shatte juga mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*).
- b. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls). Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan yang datang berupa dorongan, kesukaan, ataupun tekanan yang muncul. Individu yang tidak memiliki pengendalian impuls maka akan cepat mengalami terpengaruh ketika dihadapkan dengan stimulus dari luar. Namun Individu yang memiliki pengendalian impuls akan memberikan respon yang tepat terhadap permasalahan dan tetap berpikir rasional.

- c. *Optimism* (Optimisme). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan atau permasalahan yang ada. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.
- d. *Casual Analysis* (Analisis Kasual). Faktor ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus-menerus berbuat kesalahan yang sama.
- e. *Emphaty* (Empati). Empati sangat erat dengan kemampuan seseorang untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional psikologis orang lain. seorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.
- f. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri). Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak mudah menyerah.
- g. *Reaching Out*. Reaching out merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Rendahnya kemampuan reaching out dan berlebihan memikirkan

kemungkinan buruk yang dapat terjadi dimasa mendatang sarta menunjukkan rasa takut yang berlebihan justru akan menjauhkan individu dari karakter resilient.

Menurut Connor dan Davidson (2003), aspek Resiliensi terdiri dari lima aspek. Aspek dapat dikatakan sebagai faktor atau indikator.

- a. *Personal competence, high standart and tenacity*. Yaitu faktor yang mendukung individu untuk terus maju menggapai tujuan meskipun sedang berada dalam tekanan atau *adversity*.
- b. *Trust in one's instinct, tolerance of negative affect anf strengthening effect of stress*. Yaitu fokus pada ketenangan dan kekuatan perasaan saat menghadapi stress
- c. *Positive acceptance of change, and secure relationship*. Yaitu penerimaan yang positif terhadap perubahan yang terjadi.
- d. *Control*. Yaitu aspek yang fokus kepada tetap berada dalam kontrol saat berusaha mencapai tujuan. Termasuk mencari bantuan orang lain saat dibutuhkan.
- e. *Spiritual influences*. Yaitu kepercayaan individu terhadap Tuhan.

Yu dan Zhang (2007), serta Dong dkk (2013) melakukan rekontruksi atas teori yang di rumuskan connor, dan menambahkan tiga aspek yang membangun resiliensi.

- a. *Tenacity*. Berkaitan dengan ketenangan mental, kegigihan dan control diri ketika menghadapi situasi sulit
- b. *Strength*. Kemampuan individu untuk pulih dan menjadi lebih kuat.

Kesulitan bukanlah menghambat, tapi menjadi jalan untuk berkembang.

- c. *Optimism*. Kemampuan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan. Dengan optimisme akan menguatkan keyakinan individu untuk bangkit dari permasalahan.

Dari berbagai aspek yang di jelaskan di atas, dapat di simpulkan bahwa kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengendalikan impuls, optimis yang di miliki individu, kemampuan menganalisa penyebab masalah, memiliki rasa empati, memiliki keyakinan bahwa individu mampu menyelesaikan masalah dan mampu mengambil hikmah positif, memiliki keinginan untuk terus maju, tenang saat stress, mampu menerima perubahan, mengontrol diri, memiliki spritualitas tinggi, memiliki kegigihan, kemampuan lebih kuat dan tetap optimis dalam situasi apapun, adalah aspek penting dalam pembentukan resiliensi individu.

### 3. Sumber Resiliensi

Sumber Resiliensi dapat juga di artikan sebagai komponen yang mempengaruhi resiliensi. Menurut (Grotberg, 1999) Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi pembentukan resiliensi individu. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu terbentuk. Komponen tersebut adalah :

1. *I Have* .

*I have* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan dukungan sosial yang di berikan oleh lingkungan sekitar individu. Semakin besar dukungan yang diberikan lingkungan sekitar, semakin besar

pula kepercayaan diri individu. Baik kepercayaan kepada lingkungan sekitar juga kepercayaan terhadap diri sendiri. Mereka yang kurang percaya diri biasanya memiliki kepercayaan yang rendah terhadap lingkungan sekitarnya. Komponen resiliensi I have terdiri dari ; a. hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (trust), b. struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah c. model-model peran, d. dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi), e. akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

2. *I am.*

*I am* merupakan sumber resiliensi yang berasal dari diri individu sendiri berupa perasaan sikap dan keyakinan diri. Komponen resiliensi *I am* terdiri dari: a) penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai banyak orang, b) memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, c) mampu merasa bangga dengan diri sendiri, d) memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya, e) optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

3. *I Can.*

*I can* merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Upaya tersebut berawal dari keyakinan akan mampu menyelesaikan masalah, baik adanya dukungan sekitar maupun diri sendiri. Sumber resiliensi ini terdiri dari: a) kemampuan dalam

berkomunikasi, b) pemecahan masalah (*problem solving*), c) kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls, d) kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain, e) kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Wagnild dan Young (1993) pertama kali mengembangkan skala resiliensi dan menyatakan bahwa terdapat lima komponen yang membentuk resiliensi. Kelima komponen itu adalah :

- a. *Equanimity* (ketenangan). Komponen ini berupa kemampuan individu menyeimbangkan perspektifnya dengan pengalaman yang ia dapatkan. Kemampuan ini membuatnya lebih tenang ketika berhadapan kembali dengan masalah.
- b. *Perseverance* (ketekunan). Sikap individu ketika mendapatkan permasalahan. Motivasinya untuk bangkit kembali dari keterpurukan
- a. *Self-reliance* (kemandirian). Keyakinan terhadap diri sendiri dan kemampuan yg ia miliki sehingga tidak mau bergantung kepada orang lain.
- b. *Meaningfulness* (kebermaknaan). Menyadari bahwa hidup memiliki makna dan nilai, makna itu ditunjukkan dengan perasaan memiliki.
- c. *Existential aloneness* (keunikan pribadi). Menyadari bahwa jalan hidup setiap orang berbeda.

Dari penjabaran tersebut di atas dapat di pahami bahwa sumber resiliensi merupakan komponen penting dalam pembentukan resiliensi individu. *I have, I am dan I can* adalah komponen yang berasal dari dalam dan luar individu, yang

kemudian skala resiliensi tersebut berkembang menjadi beberapa komponen seperti, ketenangan individu dalam menghadapi masalah, memiliki ketekunan, kemandirian, pemahaman akan makna hidup dan menyadari keunikan dirinya.

#### 4. Faktor faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Menurut Everall, Alltws dan Paulson (2006) faktor yang mempengaruhi Resiliensi terdiri dari : Faktor Individu, Keluarga dan Komunitas.

1. Faktor Individu : Faktor ini adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Yang termasuk dalam faktor individu ini adalah
  - a) Fungsi kognitif atau Inteligensia.  
Inteligensia berkaitan erat dengan resiliensi. Orang dengan inteligensia tinggi memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula.
  - b) Strategi *coping*  
Individu yang menggunakan *problem focused coping* atau fokus terhadap permasalahannya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi
  - c) *Locus Of Control*  
Keyakinan individu atas apa yang terjadi dalam hidupnya adalah kaena dirinya sendiri atau faktor eksternal. *Locus of control* terbagi dua; Internal dan Eksternal. Internal merupakan sebuah ambisi atau tujuan hidup. Apa yang terjadi adalah karena kemampuan diri sendiri. Eksternal, apa yang terjadi dalam hidup bisa karena factor lain seperti keberuntungan atau nasib.
  - d) Konsep Diri  
Bagaimana individu memandang dirinya. Konsep diri yang positif dan harga diri yang baik membuat individu lebih resilien.

## 2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga berupa dukungan dari orangtua, pasangan dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi tumbuhnya Resiliensi seseorang. Penelitian menunjukkan individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga baik dalam kondisi buruk sekalipun, cenderung menjadi pribadi yang optimis dan sukses. (Everall, Altrow & Paulson, 2006)

## 3. Faktor Komunitas dan Eksternal.

Faktor komunitas berupa lingkungan, sekolah, juga pertemanan. Menurut Resnick, dkk (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

### a. *Self-Esteem* (Menghargai diri sendiri)

Memiliki self-esteem yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan.

### b. *Social support* (Dukungan Sosial)

Dukungan social sering dihubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut.

### c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (*hardiness*) dan keberagamaan serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan

yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong setiap hamba.

d. Emosi Positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

Cepat atau lambat, berhasil atau tidaknya proses pembentukan resiliensi individu dipengaruhi beberapa faktor seperti Faktor individu, keluarga dan komunitas. Selain itu pandangan terhadap diri sendiri, dukungan sosial, tingkat spiritualitas dan emosi positif juga mempengaruhi pembentukan resiliensi tersebut.

## 5. Karakteristik resiliens

Individu yang resiliens memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan sosial, selain juga mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk bangkit kembali. Individu yang memiliki kemampuan tersebut, jika menghadapi masalah, cenderung lebih *easygoing*. Menurut Wolin dan Wolin (1993), ada tujuh karakteristik yang membentuk individu menjadi resilien.

- 1). *Insight* : Mampu memahami masa lalunya dan mempelajari perilaku yang tepat ke depannya.
- 2). *Independence* : kemandirian untuk mengambil jarak secara fisik maupun emosional dari sumber masalah. Sikap ini biasanya disertai dengan berani mengatakan tidak, atau menghindari sikap tidak enakan.
- 3). *Relationship* : Individu yang resiliens mampu mengembangkan hubungan yang jujur dan saling mendukung serta memiliki hubungan yang berkualitas.
- 4). *Initiative* : Memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap hidupnya dan memiliki keinginan kuat sebelum mengambil Keputusan, dan bertanggung jawab terhadap Keputusan tersebut.
- 5). *Creativity* : Kemampuan memikirkan banyak pilihan dalam hidup, serta memahami konsekuensi atas pilihan tersebut. Kreativitas juga berhubungan dengan daya imajinasi yang digunakan dalam mengekspresikan diri saat menghadapi masalah dan kesulitan.
- 6). *Humor* : kemampuan individu untuk mengurangi beban dalam hidupnya dan berusaha menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun

- 7) *Morality* : kemampuan individu dalam berperilaku sesuai dengan hati Nurani. Memiliki keinginan untuk membantu orang lain serta berempati atas orang lain.

Berdasarkan teori teori yang telah diuraikan diatas, dapat di simpulkan bahwa Resiliensi adalah Kemampuan individu menghadapi masalah, mampu bertahan di situsi yang sulit dan menekan, tetap berfikir positif dan berusaha untuk bangkit dan sembuh dari luka mental dan emosional yang merupakan impact dari permasalahan hidup yang di hadapi.

## **B. Politisi**

Politik sudah dikenal sejak zaman Yunani. Dimana Aristoteles mengartikan bahwa politik adalah sebuah usaha yang dilakukan warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Dalam Bahasa Arab, politik diartikan sebagai “Siyasah”, yang artinya mengurus, melatih, mendidik. Sejatinya kegiatan politik adalah kegiatan baik, karena tujuannya adalah untuk mencapai kebaikan bersama. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan sebuah wadah, yang disebut Partai politik.

Menurut Edmund Burke (2005) partai politik adalah tempat bersatunya orang-orang untuk mempromosikan kepentingan nasional bersama-sama, berdasarkan prinsip-prinsip dan hal-hal yang mereka setujui. Sigmund Neuman (1963) mengatakan bahwa partai politik adalah sebuah organisasi yang didalamnya berisi aktivitas-aktivitas politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan dan memenangkan dukungan rakyat atas dasar persaingan dengan golongan lain yang memiliki pandangan berbeda.

Senada dengan itu Budiardjo, (2013) menyatakan bahwa partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir yang anggota- anggotanya memiliki orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan program programnya. Orang-orang yang berkecimpung dan berkegiatan di partai politik, disebut Politisi. (:2019:10:BAHAN-AJAR-PARPOL-DAN-PEMILU*i*)

Tingkatan politisi dalam sebuah negara di kelompokkan menjadi beberapa bagian. Baik yang berkarir di parlemen sebagai anggota legislatif, maupun di pemerintahan sebagai eksekutif. Untuk menjadi politisi baik legislatif maupun eksekutif, harus melalui tahapan pemilihan atau seleksi. Pemilihan tersebut berlangsung lima tahun sekali, dengan sistem para kandidat dipilih langsung oleh rakyat. Tahapan itu disebut Pemilihan Umum (Pemilu). Politisi yang terpilih menjadi anggota legislatif merupakan penghubung antara politisi yang terpilih menjadi anggota eksekutif dan pemilihnya. Selain tugas menampung aspirasi dan menyampaikannya kepada pemerintah, politisi yang duduk di legislatif (anggota legislatif) memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menentukan dan menjalankan kebijakan publik. Anggota legislatif bertugas merumuskan kebijakan publik, dan membantu penerapan tersebut kepada rakyat.
- b. Merumuskan dan memutuskan Undang-Undang. Sebagai anggota legislatif, berkewajiban merumuskan, membahas dan menyebarkan undang-undang.
- c. Mengartikulasi prioritas kebijakan publik. Anggota legislatif harus mampu mengidentifikasi kebutuhan sipil, lalu mensosialisasikan kebijakan tersebut kepada rakyat.

- d. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang, APBN/APBD dan kebijakan pemerintah.
- e. Mendidik rakyat untuk aktif dalam politik. Anggota legislatif harus mengedukasi rakyat akan pentingnya melek politik, dan mengajak rakyat untuk aktif dalam pemilu.
- f. Mengawal konstitusi. Anggota legislatif berkewajiban membantu rakyat memperjuangkan hak-hak azasi manusia.

Selain tugas dan tanggung jawab yang dijelaskan di atas politisi juga memiliki hak antara lain :

- a. Hak mengajukan pertanyaan secara lisan maupun tertulis kepada pemerintah.
- b. Hak menyampaikan usul dan pendapat secara leluasa.
- c. Hak memilih dan dipilih
- d. Hak membela diri atau memberi keterangan kepada Mahkamah Kehormatan Dewan jika diduga melanggar kode etik.
- e. Hak imunitas tidak dapat di tuntut di depan pengadilan karena pernyataan, pertanyaan ataupun pendapat yang dikemukakan baik lisan maupun tertulis.
- f. Hak protokoler untuk memperoleh penghormatan berkenaan dengan jabatannya.
- g. Hak keuangan dan administratif.
- h. Hak pengawasan dalam pelaksanaan APBN?APBD dan memperjuangkan kepentingan rakyat, terutama konstituen di daerah pemilihan
- i. Hak mengusulkan dan memperjuangkan program pembangunan daerah pemilihan
- j. Hak melakukan sosialisasi undang-undang.

Setiap anggota legislatif memiliki tugas dan tanggung jawab juga diberikan hak termasuk hak istimewa seperti yang di jabarkan diatas. Namun hak tersebut bisa gugur dikarenakan beberapa hal, seperti :

- a. Melanggar konstitusi partai. Partai politik berhak memberhentikan politisinya dari partai jikalau terbukti melawan kebijakan partai.
- b. Melanggar sumpah/janji, kode etik.
- c. Melakukan tindak pidana yang kemudian di putuskan dengan putusan pengadilan berkekuatan hukum tetap dengan ancaman pidana serendah rendahnya lima tahun penjara.

Beberapa kasus yang terjadi di dunia politik Indonesia dimana anggota legislatif kehilangan hak politiknya, seperti Fahri Hamzah yang di pecat oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dikarenakan melanggar kode etik partai. Selain itu banyak politisi yang di pecat oleh partai politik dikarenakan tersangkut kasus pidana, seperti Anas Urbaningrum dan Angelina Sondakh politis partai Demokrat yang di pecat usai keputusan pengadilan menetapkannya sebagai narapidana.

### **C. Narapidana**

Pengertian Narapidana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Narapidana juga merupakan seseorang yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya berperilaku yang dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaan sebagai penegakan norma-norma (aturan) oleh alat-alat kekuasaan negara, yang ditujukan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Ahmad, 2012).

Dalam Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) pasal 1 ayat 32 menyatakan terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Kesimpulannya bahwa narapidana merupakan individu pelaku tindak pidana yang telah diputus bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara selama kurun waktu tertentu, kemudian ditempatkan dalam rumah tahanan sebagai tempat pelaksanaan hukuman tersebut.

Stigma dan diskriminasi yang mereka terima sangat berpengaruh pada identitas, hubungan sosial, dan peluang ekonomi. Di butuhkan dukungan komunitas, program rehabilitasi, dan kebijakan publik untuk membantu mereka beradaptasi dan mengurangi risiko kembali ke perilaku kriminal. Dengan demikian, memahami pengalaman mantan narapidana perempuan memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Brooke dan Greenberg pada tahun 2020 menyatakan bahwa mantan narapidana ini sering menghadapi masalah seperti:

1. Stres Pasca Traumatic (PTSD): Pengalaman di penjara dapat menyebabkan trauma yang berkelanjutan.
2. Stigma dan Identitas: Stigma sosial dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri sendiri dan diterima dalam masyarakat.
3. Kesehatan Mental Ada risiko lebih tinggi untuk gangguan mental seperti depresi dan kecemasan.
4. Reintegrasi Sosial : Kesulitan dalam membangun kembali hubungan sosial dan dukungan emosional. Intervensi psikologis yang tepat, seperti terapi dan dukungan komunitas, sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah masa penahanan.

Setelah menyelesaikan masa hukumannya, mantan narapidana sering menghadapi tantangan dalam reintegrasi ke masyarakat, seperti stigma sosial, kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan dukungan emosional. Program rehabilitasi dan dukungan sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi kembali ke kehidupan normal. Secara hukum, mereka berhak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan memiliki kesempatan untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Namun, mereka juga sering menghadapi tantangan, seperti stigma dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonominya.

#### **D. Suap**

Suap dianggap sebagai bentuk korupsi dan melanggar hukum di banyak negara. Ada beberapa jenis korupsi berdasarkan sebagai berikut

1. Petty Corruption

Ini adalah jenis korupsi skala kecil yang dilakukan oleh pejabat publik. Korupsi ini umumnya tidak bernilai besar, seperti pungutan liar, gratifikasi, penyuapan, atau pemerasan untuk memuluskan pelayanan publik yang semestinya gratis. Contoh petty corruption adalah memberikan uang damai kepada polisi saat ditilang.

2. Grand Corruption

Jenis grand corruption adalah korupsi kelas kakap. Korupsi jenis ini menyebabkan negara mengalami kerugian karena nilainya mencapai miliaran hingga triliunan. Korupsi kelas kakap berlangsung secara sistematis dan melibatkan segelintir orang dari beberapa instansi.

### 3. Political Corruption

Political corruption terjadi ketika pengambil keputusan politik menyalahgunakan wewenang dengan memanipulasi kebijakan, prosedur, atau aturan demi keuntungan diri sendiri atau kelompoknya. Keuntungan yang dimaksud bisa berupa uang, status, maupun jabatan. Adapaun yang termasuk ke dalam political corruption adalah penyuapan, jual beli suara, nepotisme, hingga pembiayaan kampanye. Political corruption rentan terjadi saat anggota legislatif merangkap sebagai pengusaha atau memiliki keluarga yang berprofesi sebagai pengusaha.

Suap adalah tindakan memberikan uang atau barang dengan maksud untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan seseorang, terutama dalam konteks pejabat publik atau bisnis. Menurut beberapa ahli, kasus suap dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Corruption and Fraud in Public Services (J.P. Gibbons): Suap adalah tindakan ilegal di mana seseorang memberikan uang atau barang kepada pejabat publik untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau mempercepat proses administratif.
2. Political Corruption (A. Van Rijkeghem dan B. Weder): Suap mencakup segala bentuk pemberian yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan pejabat publik dalam menjalankan tugasnya, merusak integritas institusi.
3. Ethics in Public Service (M. T. H. V. V. T. Anker): Suap mengancam prinsip-prinsip etika dalam pelayanan publik dan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

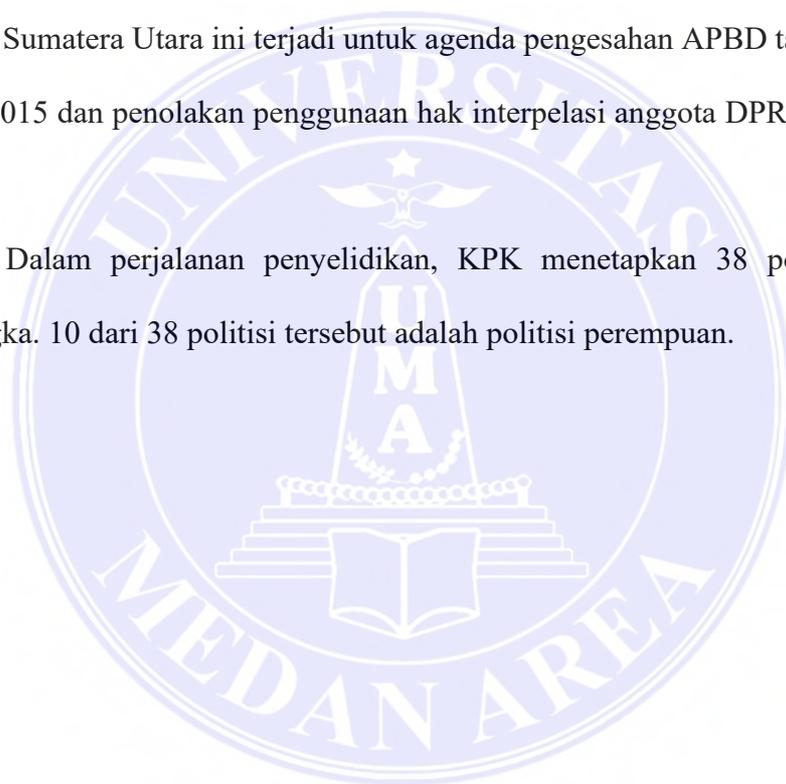
Kasus suap terjadi pada situasi di mana seseorang dituduh terlibat dalam praktik menyuap untuk mendapatkan keuntungan atau mempengaruhi keputusan, sering kali melibatkan pejabat publik, pengusaha, atau individu lainnya. Contohnya termasuk suap dalam pengadaan barang dan jasa, suap untuk mendapatkan izin, atau suap untuk memengaruhi proses hukum. Kasus-kasus ini biasanya memicu penyelidikan hukum dan dapat berujung pada sanksi pidana bagi pelaku. Kasus suap di lembaga legislatif dan eksekutif sering melibatkan praktik korupsi yang merugikan masyarakat.

Pada Lembaga Legislatif suap dapat terjadi dalam agenda Pembahasan RUU dimana politisi yang merupakan Anggota legislatif menerima suap dari pengusaha untuk mempercepat atau memengaruhi pengesahan undang-undang yang menguntungkan pihak tertentu. Termasuk untuk mendapatkan alokasi anggaran proyek tertentu di daerah dengan memberi imbalan. Selain di Lembaga Legislatif yang melibatkan para politisi, suap juga dapat terjadi di Lembaga Eksekutif, yang melibatkan kepala daerah. Korupsi dalam Pengadaan, Pejabat eksekutif menerima suap dari kontraktor untuk memenangkan tender pengadaan barang dan jasa. Atau suap untuk Pemberian Izin dimana suap diberikan kepada pejabat untuk memperoleh izin usaha atau izin lingkungan yang seharusnya sulit didapatkan. Contoh Kasus Nyata Kasus e-KTP di Indonesia yang melibatkan sejumlah politisi dan pejabat pemerintah yang menerima suap dalam proyek pengadaan e-KTP.

Kasus suap yang melibatkan Lembaga Legislatif dan Eksekutif juga pernah terjadi di Sumatera Utara. Kasus Suap ini melibatkan para politisi yang merupakan Anggota DPRD Sumatera Utara periode 2009-2014 dan Gubernur Sumatera Utara

Gatot Pujo Nugroho. Suap ini terjadi dalam agenda persetujuan laporan pertanggungjawaban Pemerintah Provinsi Sumatera Utara untuk Tahun Anggaran 2012-2014 dan Persetujuan Perubahan APBD Provinsi Sumut Tahun 2013-2014 dimana Laporan Pertanggung jawaban tersebut harus di sahkan Bersama sama oleh Lembaga Legislatif dan Eksekutif, dalam hal ini oleh Gubernur Sumatera Utara dan seluruh Anggota DPRD Sumut. Bukan hanya untuk agenda pengesahan laporan pertanggung jawaban, namun kasus suap yang melibatkan Gubernur dan Anggota DPRD Sumatera Utara ini terjadi untuk agenda pengesahan APBD tahun anggaran 2014-2015 dan penolakan penggunaan hak interpelasi anggota DPRD Sumut pada 2015.

Dalam perjalanan penyelidikan, KPK menetapkan 38 politisi sebagai tersangka. 10 dari 38 politisi tersebut adalah politisi perempuan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu dan tempat penelitian akan disesuaikan dengan waktu para responden dan informan. Penelitian direncanakan pada bulan ini.

#### **2. Bahan dan Alat**

Alat yang dipakai dalam wawancara berupa ; pena, kertas dan alat perekam. Perekam suara di perlukan untuk memudahkan peneliti mencatat data dengan tepat selama proses wawancara, sedangkan catatan digunakan untuk membantu peneliti merencanakan pertanyaan berikutnya dan mencari pokok penting dari informasi sehingga memudahkan untuk menganalisis data ( Moleong,2010)

#### **3. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan Judul “Resiliensi Eks Politisi Wanita” adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan orang yang diamati.

Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu : fenomenologi, etnometodologi, interaksi symbol, kebudayaan, penelitian lapangan dan grounded theory. Berdasarkan pendekatan tersebut, Moleong (2010) menyimpulkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang di alami para subjek dengan menggunakan cara

deskriptif dengan memanfaatkan metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dengan penelitian kualitatif, penulis bisa lebih meng- explore topik penelitian, yang tidak bisa di dapatkan di jenis penelitian lain. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman para subjek, dimana para subjek pernah dan sudah mengalami peristiwa yang sama.

#### **4. Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Eks Politisi Wanita, yang di pidana atas kasus suap. Subjek telah menyelesaikan masa hukuman, dan mendapatkan haknya kembali ke masyarakat.

Tehnik dalam menentukan subjek adalah tehnik purposive sampling, dimana sample yang diambil telah di tentukan terlebih dahulu. Subjek berjenis kelamin perempuan, usia 40-60 tahun, politisi dan pernah menjadi Anggota DPRD Sumatera Utara periode 2009- 2014.

#### **5. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian berjudul “ Resiliensi eks Politisi Wanita” adalah observasi dan wawancara.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati subjek penelitian dalam kehidupan sehari hari untuk menemukan data atau informasi terkait penelitian. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Menurut Sugiyono (2018) observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan

peneliti dimana peneliti terlibat ke dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sumber data yang digunakan sebagai penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang. Menurut Moleong (2010), wawancara adalah dialog atau percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara tidak terstruktur serta in depth interview. Meskipun peneliti telah menyiapkan data pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek, namun peneliti tidak membatasi hanya pertanyaan tertentu saja. Karena tidak menutup kemungkinan akan ada pertanyaan lain yang timbul dari jawaban yang diberikan subjek.

Sebelum turun ke lapangan, penulis melakukan analisis data. Analisis data dilakukan peneliti sebelum turun ke lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Data mentah adalah data yang di dapatkan peneliti selama berada di lapangan berupa data lisan dan data tulisan. Data lisan adalah hasil wawancara yang di rekam oleh peneliti sedangkan data tulisan berupa catatan yang dilakukan peneliti selama observasi di lapangan. Data jadi adalah data mentah yang sudah di proses. Beberapa tahap yang di persiapkan ;

- 1) Tahap persiapan penelitian
  - a. Menetapkan judul penelitian
  - b. Menentukan subjek penelitian
  - c. Menyiapkan instrument penelitian

- d. Mengatur jadwal penelitian
- 2) Tahap pelaksanaan penelitian
  - a. Mempersiapkan alat alat pencatatan data
  - b. Melakukan observasi lapangan
  - c. Melakukan observasi partisipasi dengan cara terjun langsung dalam kegiatan sehari hari subjek.
  - d. Melakukan wawancara
- 3) Tahap pencatatan data
  - a. Mencatat hasil pengamatan selama observasi di organizer.
  - b. Merekam wawancara dengan alat perekam Ipod mini dan handphone.

### 3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2010), terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah triangulasi.

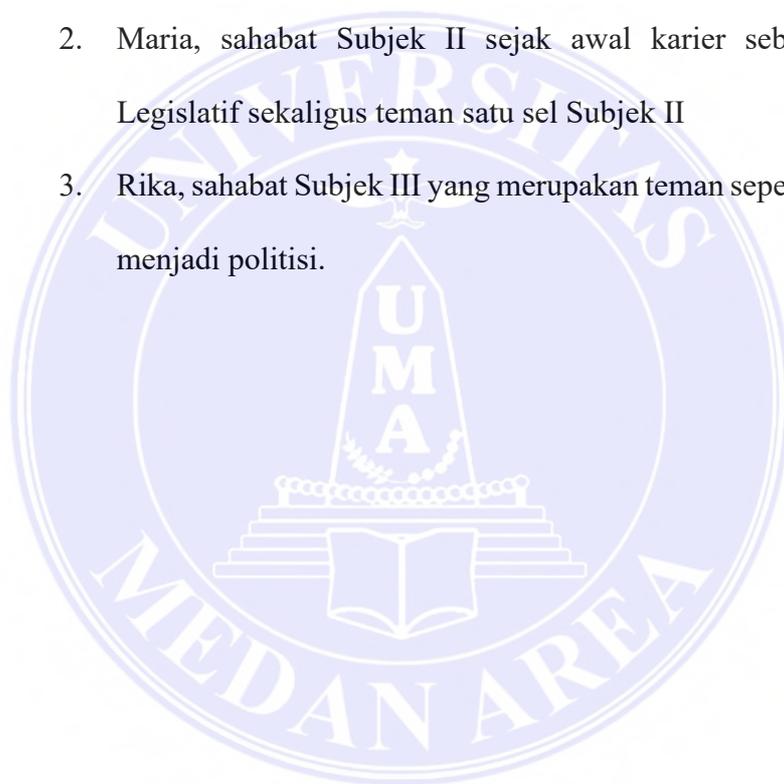
Triangulasi merupakan metode untuk menguji keakuratan dan kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti. Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi.
- b. Triangulasi Metode, yakni menggunakan beragam teknik pengumpulan data guna memverifikasi validitas temuan.
- c. Triangulasi Peneliti, yaitu melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk menghindari bias.

- d. Triangulasi Teori, yakni menganalisis data dari berbagai sudut pandang teori agar memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, sumber data atau Triangulatornya adalah

1. Farida, sepupu subjek I sekaligus staf ahli subjek I yang mengetahui perjalanan hidup subjek I sejak muda.
2. Maria, sahabat Subjek II sejak awal karier sebagai Anggota Legislatif sekaligus teman satu sel Subjek II
3. Rika, sahabat Subjek III yang merupakan teman seperjuangan sejak menjadi politisi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan Kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian. Peneliti juga akan mengemukakan saran praktis dan metodologis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian yang bertema “Resiliensi Eks Politisi Wanita”

#### 1. Kesimpulan

Kehidupan di penjara memberikan dampak yang signifikan bagi narapidana wanita, terutama eks politisi. Perubahan status dari individu bebas menjadi narapidana membawa dampak psikologis seperti kehilangan kepercayaan diri, stres, ketakutan, dan depresi. Namun, setiap individu memiliki cara berbeda dalam menghadapi situasi ini.

Resiliensi menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana narapidana dapat bertahan dan bangkit dari masa sulit mereka. Resiliensi terbentuk melalui tiga komponen utama menurut teori (Grotberg, 1999), yaitu *I Am* (keyakinan diri dan penerimaan diri), *I Can* (kemampuan dalam menghadapi masalah), dan *I Have* (dukungan sosial dari lingkungan). Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dukungan keluarga, spiritualitas, serta kemampuan mengambil hikmah dari pengalaman pahit menjadi aspek penting dalam membangun resiliensi.

Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam proses adaptasi narapidana, baik selama masa tahanan maupun setelah bebas. Stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana, terutama dalam kasus korupsi, masih menjadi tantangan besar bagi mereka dalam membangun kembali

kehidupan. Namun, keberadaan anak, kepemilikan aset, serta keterampilan dan dukungan kelompok yang dimiliki sebelum atau selama di penjara menjadi modal penting dalam proses pemulihan dan reintegrasi sosial narapidana. Hal ini membuktikan bahwa eks politisi wanita yang pernah di penjara mampu resiliens pasca bebas.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan seperti ;

- a. Untuk subjek I, disarankan untuk lebih terbuka dalam membangun kembali hubungan sosial dan mencari komunitas yang dapat mendukungnya dalam proses pemulihan. Selain itu, ia dapat mengembangkan keterampilan baru atau berwirausaha guna memulihkan kondisinya ekonominya, serta terus menguatkan ketahanan psikologis agar tidak terpuruk dalam stigma masyarakat.
- b. Untuk subjek II disarankan untuk lebih fokus pada pemulihan emosionalnya, terutama dalam menjaga hubungan dengan anaknya, serta memanfaatkan pengalaman dan jaringan yang dimilikinya untuk membangun karier baru di luar politik.
- c. Untuk Subjek III yang memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dapat mempertahankan sikap realistisnya dan terus melanjutkan kehidupannya dengan percaya diri, namun tetap berhati-hati dalam memilih lingkungan dan aktivitas agar tidak kembali menghadapi risiko hukum.
- d. Secara keseluruhan, ketiga subjek diharapkan dapat lebih aktif dalam membangun resiliensi melalui pendekatan *I Have, I Am, dan I Can* dari teori (Grotberg, 1999). Mereka perlu terus memanfaatkan dukungan sosial, menjaga

kesehatan mental dan spiritual, serta mengembangkan keterampilan baru untuk menata kembali kehidupan pasca-hukuman. Menerima masa lalu sebagai bagian dari pengalaman hidup dan fokus pada langkah-langkah positif ke depan akan membantu mereka beradaptasi lebih baik serta menemukan kembali makna hidup mereka di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- 3281-ID-pengembalian-kerugian-negara-dalam-tindak-pidana-korupsi-terhadap-putusan-pengad. (n.d.). 4847-19573-1-PB. (n.d.). 17746-52896-1-SM. (n.d.).
- Alamat. (n.d.). *LEMBAGA KAJIAN KEILMUAN FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS INDONESIA*.  
<https://www.hukumonline.com/berita/a/menelisik-penerapan-perampasan-aset-dalam-ruu-perampasan-aset-tindak-pidana-lt64d0ad7f05129/?page=1>.
- Andariesta, C., & Mariyanti, S. (n.d.). *PERBEDAAN RESILIENSI ANAK JALANAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI JAKARTA* (Vol. 2, Issue 9).
- Ardilla Ike Herdiana, F., Fauziya Ardilla, K., & Dalam Selatan Surabaya, D. (2013). *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*. In *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* (Vol. 2, Issue 01).
- Aulia, S., Aulia Alfatika, Z., Hikmawati, N., Pamulasih, W., Farrasadani, H. A., & Harisuci, T. C. (n.d.). *Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif STUDI FENOMENOLOGI: RESILIENSI NARAPIDANA WANITA YANG MEMPUNYAI BALITA*.
- Ayuanissa Waluyan, V. (2020). *KECEMASAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG*. In *Indonesian Journal of Counseling & Development* (Vol. 02, Issue 01).
- Bintang Rohman, H., & Naura Maulida Komara, R. (2024). *Stigma Negatif Mantan Narapidana dalam Persepsi Masyarakat*. In *Journal of Citizenship* (Vol. 3, Issue 1). <http://hk-publishing.id/joc>
- Buku%20Psikologi%20Sosial*. (n.d.).
- Campbell, C., Hansen, D. J., & Nangle, D. W. (2010). *Social Skills and Psychological Adjustment* (pp. 51–67). [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0609-0\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0609-0_4)
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. New Harbinger.
- Hal. (n.d.-a). *KORELASI ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SMK NEGERI 1 SALAM PASCA BENCANA LAHAR DINGIN MERAPI Correlation Between Social Skill and Resiliency at the Students in SMK N 1 Salam After Disaster of Merapi's Lava*.
- Hal. (n.d.-b). *KORELASI ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA SISWA SMK NEGERI 1 SALAM PASCA BENCANA LAHAR DINGIN MERAPI Correlation Between Social Skill and Resiliency at the Students in SMK N 1 Salam After Disaster of Merapi's Lava*.
- Hidayati, R. N. (2020). *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang*. 8(2), 166–173.
- Isnani, I., Mukhlis, K., Psikologi, F., Sultan, U., & Riau, S. K. (n.d.). *Perbedaan*

- Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah.*
- Kunci, K., Resiliensi, :, & Sosial, D. (2024). Indonesian Research Journal on Education. In *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- (PDF) *Eksplorasi Pemberdayaan sebagai Model Pembinaan Narapidana Korupsi: Studi Kasus pada Lembaga P.* (n.d.).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Resiliensi Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di SMP Negeri 25 Kota Pekanbaru* (Vol. 5).
- Psikologi, M., & Dahlan, A. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 08 Agustus.* 433–441. <http://www.sciencedirect.com/>
- Rahayu Ningtias, D., & Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, P. (n.d.). *HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA PADA MASA PANDEMI COVID 19* (Vol. 3, Issue 2).
- Ratna Sari, E. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesiapan Kerja.* 5(2), 279–283. <https://samarindakota.bps.go.id/>
- Rinaldi. (n.d.). *RESILIENSI PADA MASYARAKAT KOTA PADANG DITINJAU DARI JENIS KELAMIN THE RESILIENCE DIFFERENCE IN PADANG CITY PEOPLE BASED ON GENDER.* <http://www.pdat.co.id>
- Sadam, M., & Muhammad, Y. M. (2024). *MENGINTEGRASIKAN SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU HIDUP SEHARI-HARI.* In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 8, Issue 7).
- Safitri<sup>1</sup>, W., Meiyuntariningsih<sup>2</sup>, T., & Aristawati<sup>3</sup>, A. R. (2024). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Pasien Penderita Kanker. *Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 02(2). <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Surbakti, A., Puti Ayu Widyasana, B., Waki Omnihara Siregar, H., Maruli Tua Sinurat, J., Faisal Ramadhan Nasution, M., Resmara Tresna, N., Amelia Lubis, R., & Nadeak, R. (2022). *A STUDY OF CARL ROGERS HUMANISTIC THEORY ON SELF-CONFIDENCE IN BROKEN HOME CHILDREN* (Vol. 30, Issue 1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). ALFABETA.
- Winner, D., & Subroto, M. (2023). Dampak Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 12, 2023. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19567>
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.23916/08742011>